Kajian Linguistik dan Sastra
Vol 3, No 2, Mei 2024 https://online-journal.unja.ac.id/kal
P-ISSN 2963-8380
E-ISSN 2963-7988

Isu Lingkungan dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye: Kajian Ekokritik Sastra

Environmental Issues in the Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar by Tere Liye: A Study of Literary Ecocriticism

Nurdiana Wanti
Universitas Jambi
nurdianawanti@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat
Diterima: 21 April 2024
Direvisi: 20 Mei 2024
Disetujui: 31 Mei 2024

Kata Kunci
Isu Lingkungan, Novel, Ekokritik Sastra

Keywords
Environmental Issues, Novel, Literary Ecocriticism

ABSTRAK

This research is motivated by the rampant environmental damage that occurs in Indonesia, especially deforestation due to human greed. Through Tere Liye's work that raises issues about the environment, it can foster a sense of love and care for the surrounding environment. This research uses a qualitative research type with a descriptive method and a literary ecocriticism approach. The data collection techniques used are reading, marking, recording, and inventorying the objects of the novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar by Tere Liye. The data are in the form of environmental issues in the novel, both in the form of dialogue and narrative. The results of this study found 6 aspects of environmental issues, namely pollution 5 data, wilderness 3 data, disasters 3 data, housing/residence 8 data, animals 2 data, and earth 5 data. Based on the results of the study, it was concluded that environmental issues in this novel have also been rampant in the real world for a long time. This indicates that environmental issues are an important topic to discuss, even in novels.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia, terutama hutan yang gundul akibat keserakahan manusia. Lewat karya Tere Liye yang mengangkat isu mengenai lingkungan, bisa dapat menumbuhkan rasa cinta dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan ekokritik sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan, ialah membaca, menandai, mencatat, dan inventarisasi pada objek novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Data berupa isu lingkungan dalam novel, baik berupa dialog maupun narasi. Hasil dari penelitian ini, ditemukan 6 aspek isu lingkungan, yaitu pencemaran 5 data, hutan belantara 3 data, bencana 3 data, perumahan/tempat tinggal 8 data, binatang 2 data, dan bumi 5 data. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa isu lingkungan dalam novel ini marak juga terjadi di dunia nyata sudah sejak lama. Hal ini, menandakan bahwa isu lingkungan merupakan topik yang penting untuk dibahas, bahkan di dalam novel sekalipun.

Copyright © 2024 Nurdiana Wanti

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan sebuah tulisan yang berupa ungkapan, pemikiran, pemahaman, pengalaman, dan perasaan yang dialami oleh pengarang dengan bentuk yang imajinatif dan kreatif. Karya sastra juga bisa berupa refleksi dari sebuah kenyataan. Menurut Tjahyadi (Tjahyadi, 2020) sastra adalah sebuah hasil dari kerja kreatif manusia, dengan menggunakan bahasa sebagai media dalam pembuatannya. Menurut Hermawan (Riska et al., 2020) karya sastra ialah suatu proses kreatif pengarang terhadap kehidupan nyata atau lingkungan sekitarnya, yang kemudian dibuat dalam bentuk tulisan. Hasil dari sebuah pemikiran manusia atau pengarang, yang dibuat dengan kalimat yang indah dan bahasa yang komunikatif, serta merupakan sarana dalam memberitahu suatu informasi atau isu dengan bahasa sebagai penyampaiannya, disebut dengan karya sastra (Permana et al., 2019).

Karya sastra mempunyai beberapa genre, yaitu prosa, puisi, dan drama. Dalam karya sastra, prosa bisa berbentuk novel, cerpen, roman dan lain sebagainya. Menurut Rahmawati (2022) novel adalah karya sastra yang lebih panjang daripada karya sastra yang lain, dan memiliki isi yang lebih kompleks. Pengarang memunculkan berbagai sudut pandang permasalahan dengan alur yang lebih rumit dan panjang dibandingkan cerpen.

Salah satu penulis novel, yaitu Tere Liye yang bernama asli Darwis, lahir di Sumatera Selatan, ia sudah membuat lebih dari 60 karya. Tere Liye cukup kritis terhadap isu lingkungan, politik, kinerja pemerintah, dan hal-hal yang berbau kemanusiaan, bahkan hampir di semua novelnya ia melayangkan kritikan terhadap oknum pemerintah. Di antara lebih dari 60 karya Tere Liye, novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar ini yang mengangkat tema mengenai lingkungan, dari awal sampai akhir. Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar (TBJP) termasuk genre terbaru yang Tere Liye buat, dengan menggunakan tema mengenai ekologi. Karya yang sebelumnya banyak bergenre fantasi dengan tema petualangan seperti series Bumi, bergenre romance seperti novel Hujan, dan series aksi mengangkat tema mengenai ekonomi dan bisnis ilegal yang dijalankan oleh perusahaan.

Novel ini menggambarkan tentang isu-isu lingkungan yang sedang ramai terjadi di Indonesia, di antaranya mengenai pencemaran udara, laut, sungai, yang disebabkan oleh limbah dari tambang. Mengakibatkan matinya mata pencaharian masyarakat sebagai nelayan. Tak hanya itu, Tere Liye juga menceritakan bagaimana hutan yang dijaga oleh masyarakat dibabat untuk kepentingan kelompok. Tempat tinggal pun digusur demi pembangunan tambang yang dikatakan menjanjikan keuntungan bagi masyarakat sekitar.

Isu lingkungan sudah ada sejak lama, namun tidak banyak yang tahu, bahkan tidak banyak penulis yang mau mengangkat tema mengenai ekologi atau lingkungan. Terdapat beberapa artikel yang membahas mengenai lingkungan, mempunyai relevansi dengan novel TBJP karya Tere Liye. Menurut artikel dari Tempo pada tahun 2021, KLHK ungkap 59% penyebab sungai di Indonesia tercemar berat adalah berasal dari limbah pabrik, pertambangan, pertenakan dan rumah tangga. Berdasarkan teori Garrard mengenai hutan belantara dan binatang, artikel dari CNBC Indonesia, soal babat hutan untuk

tambang Indonesia menempati urutan pertama, karena aktivitas pertambangan mengakibatkan rusaknya ekosistem makhluk hidup, terutama hewan yang ada di sana. menurut Mongabay Situs Berita Lingkungan, pada tahun 2024.

Ekologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan makhluk hidup dengan lingkungan sekitar. Ekologi sastra yang dikemukakan oleh Endraswara (2016) ialah ilmu ekstinsik sastra yang secara mendalam memahami permasalahan dalam hubungan makhluk hidup dan lingkungan sekitar. Menurut Garrard dalam (Endraswara, 2016) ekologi sastra dapat membicarakan sastra dan lingkungan secara luas, tanpa memperhatikan kritik yang ada di dalam karya sastra tersebut. Ekokritik sastra dan ekologi sastra adalah dua hal yang saling berkaitan. Ekokritik sastra tidak akan lari dari konteks ekologi sastra. Menurut Garrard (dalam Endraswara, 2016) ekokritik dapat menentukan, mengeksplorasi, dan menyelesaikan permasalahan terkait ekologi. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Menurut Garrard (dalam Endraswara, 2016) fokus ekokritik sastra, yaitu bagaimana cara kita membayangkan dan mengammbarkan hubungan antara manusia dan lingkungan. Ada beberapa fokus menurut Garrard, 1) pencemaran (pollution), 2) hutan belantara (wilderness), 3) bencana (apochalypse), 4) perumahan/tempat tinggal (dwelling), 5) binatang (animals), 6) bumi (earth). Dari eksplorasi ini, ekokritik sastra tetap fokus pada alam dan lingkungan.

Terdapat lima penelitin terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama mengkaji karya sastra meggunakan kajian ekokritik sastra. Pertama, skripsi yang berjudul *Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik* (Fauzi, 2014), yang diteliti atau ditulis oleh Ammar Akbar Fauzi dari Universitas Negeri Yogyakarta. Kedua, skripsi yang berjudul *Ekokritik Sastra pada Novel Rahasia Pelangi karya Riawani Elyta dan Sabrina WS* (Khaerah, 2018)*,* ditulis oleh Diaul Khaerah dari Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selanjutnya, artikel jurnal berjudul *Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari (Kajian Ekokritik Greg Garrard)* (Arifiyani, 2018). Penelitian ini ditulis oleh Fikma Arifiyani dari Universitas Negeri Surabaya. Keempat, artikel jurnal yang berjudul *Analisis Ekokritik dalam Novel Kekal karya Jalu Kencana* (Sihotang et al., 2021). Penelitian ini ditulis oleh Apriyanti Sihotang, Een Nurhasanah, dan Slamet Triyadi dari Universitas Singaperbangsa Karawang. Kelima, artikel jurnal yang berjudul *Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura, Dkk* (Larasati & Manut, 2022)*.* Penelitian ini ditulis oleh Maria Marietta Bali Larasati dan Angela Maria Manut dari Universitas Flores Indonesia.

Dari beberapa penelitian di atas, jelas terdapat perbedaan dengan penelitian ini, yaitu belum adanya penelitian ekokritik sastra pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Tere Liye mempresentasikan isu lingkungan yang terjadi di Indonesia dalam bentuk novel. Sehingga, penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh akademis dalam bidang ekokritik sastra, dan memberikan

manfaat kepada peneliti selanjutnya, serta menambah wawasan masyarakat mengenai lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat dengan judul "Isu Lingkungan dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye: Kajian Ekokritik Sastra."

2. Metode

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan ekokritik sastra. Sumber data pada penelitian ini berasal dari novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Data yang berupa teks, dialog, dan narasa dari penulis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menandai, mencatat, dan inventarisasi. Dalam menganalisis data digunakan metode reduksi data, klasifikasi, deskripsi, dan terakhir kesimpulan dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Greg Garrard. Teori Garrard fokus pada 6 aspek, yaitu 1) pencemaran, 2) hutang belantara, 3) bencana, 4) perumahan/tempat tinggal, 5) binatang, dan 6) bumi.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkah hasil analisis pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, yang menggunakan kajian ekokritik sastra teori Greg Garrard, ditemukan sebanyak empat puluh tujuh (26) data mengenai isu lingkungan secara keseluruhan. Tetapi, dari empat puluh tujuh (26) data tersebut terbagi menjadi enam (6) aspek dari teori Garrard, yaitu a) pencemaran (*pollution*) terdapat 5 data, b) hutan belantara (*wilderness*) 3 data, c) bencana (*apochalypse*) 3 data, d) perumahan/tempat tinggal (*dwelling*) 8 data, e) binatang (*animals*) 2 data, f) bumi (*earth*) 5 data. Terdapat data yang berupa dari dialog dan narasi penulis.

- Pencemaran (*pollution*)

> *Tapi itu jelas tidak benar-benar hilang, bagian itu berubah menjadi limbah tambang, disebut tailing. Ke mana dibuang? Lewat sungai yang mengalir dekat kampung, menuju laut lepas. Berjuta ton dibuang ke sana. Hal 109-110.*

Data di atas menggambarkan sebuah pencemaran, dikarenakan ulah manusia yang menyebabkan keruasakan pada alam. Data di atas, yaitu pencemaran pada air, hal ini dibuktikan dengan narasi di novel, di mana menceritakan bahwa limbah tambang yang disebut tailing dibuang ke sungai dekat perkampungan warga.

> *Siklus air di pulau itu hancur lebur. Di musim penghujan, sebaliknya, air bah meluncur deras menuju perkampungan bersama lumpur pekat. Air sumur menjadi kecokelatan. Lupakan air pulau yang dulu jernih dan segar. Hal 112.*

Data di atas menggambarkan sebuah pencemaran pada air. Hal ini ditunjukkan pada narasi yang mengatakan bahwa siklus air di pulau hancur lebur akibat adanya tambang, ketika hujan air sumur akan menjadi keceokelatan, air bersih dan segar pun langka di pulau tersebut. Data di atas

menggambarkan keserakahan dan ketidakpedulian manusia terhadap ulahnya kepada alam, yang menjadi rumah bagi mereka.

> *Sungai di dekat kampung juga tidak bisa dipakai. Itu menjadi lautan tailing, dialirkan dari puncak gunung purba. Lantas dari mana penduduk akhirnya mendapatkan air? Mereka harus mengambil air bersih dari kampung sisi lain, yang relatif lebih baik. Susah payah perahu bolak-balik membawa gentong-gentong air. Perjalanan satu jam bolak-balik. Menghabiskan solar dan tenaga. Hal 113.*

Data pada kutipan di atas menunjukkan pencemaran pada air atau sungai yang diakibatkan oleh tambang. Hal ini digambarkan dalam narasi dari penulis pada hal 113, menceritakan bagaimana air sungai di dekat kampung tidak bisa dipakai lagi karena sudah tercemar oleh tailing limbah tambang. Sehingga penduduk harus mengambil air di desa sebelah.

> *Setiap hari, debu mengepul dari lahan yang sedang dikerjakan, membuat kampung itu semakin tidak nyaman ditinggali. Anak-anak jatuh sakit, batuk. Tembok-tembok tinggi didirikan oleh pekerja SIIP, mmebuat kampung yang tersisa terkurung.* Hal 200.

Data tersebut menggambarkan pencemaran udara yang dihasilkan oleh tambang. Dikatakan sebagai pencemaran udara karena debu yang mengepul membuat anak-anak jatuh sakit, batuk, dan tidak lagi membuat penduduk nyaman untuk tinggal di sana.

> *"Tambang itu ditinggalkan sekitar setahun lalu. Setelah habis isinya, penambangnya pindah ke kabupaten lain. Sejak ditinggalkan, air hujan mulai memenuhinya." Hal 20.*

Data pada kutipan dialog tersebur merupakan kerusakan lingkungan yang terjadi pada tanah. Tambang yang sudah beroperasi puluhan tahun dan kemudian ditinggali begitu saja dengan lubang galian yang terbuka, membuat air hujan memenuhinya. Hal ini tentu saja membuat penduduk di desa tersebut keberatan, namun tidak ada tanggapan dari pemilik tambang tekiat hal tersebut. Data di atas menunjukkan keserakahan dan ketidakpedulian manusia.

- Hutan Belantara (*wilderness*)

> *"Tapi siapa yang memberikan tanah itu ke Bapak-Bapak? Itu gunung, hutan lebat. Ratusan tahun kami bahkan tidak berani menyentuhnya, tidak mengubahnya menjadi kebun. Membiarkannya tetap begitu. Siapa yang memberikan pulau kami ke Bapak-Bapak?"* Hal 104.

Data pertama, menggambarkan hutan belantara di mana hutan yang tidak dijamah oleh manusia, karena untuk kepentingan keseimbangan lingkungan dunia di masa yang akan datang. Pada data tersebut ditunjukkan pada dialog yang mengatakan bahwa ratusan tahun hutan itu tidak disentuh, bahkan tidak dijadikan kebun oleh penduduk setempat. Tiba-tiba datang orang-orang yang berusaha menyulap hutan itu menjadi tambang.

> *"Nenek moyang mereka dulu bahkan melarang kawasan itu dirusak. Itu hutan murni. Kenapa orang asing ini mendadak datang, bilang itu tanahnya? Orang-orang ini pernah tinggal di sini? Kakek-nenek orang-orang ini pernah tinggal di atas gunung sana?"* Hal 104.

Data kedua, hutan belantara digambarkan di dialog atas sebagai hutan yang murni. Nenek moyang mereka melarang hutan tersebut dirusak. Dialog di atas juga menunjukkan sikap orang-orang terdahulu dalam menjaga hutan, agar keseimbangan lingkungan di masa depan tetap terjaga.

> *Pendatang berdatangan. Rumah-rumah, bangunan baru bermunculan. Semakin ramai. Lebih pesat lagi perubahan di atas gunung sana. Bagai sulap, hutan-hutan dibabat, digantikan bangunan-bangunan.* Hal 109.

Data ketiga, hutan belantara yang dimaksud dalam narasi penulis pada data di atas terdapat pada *hutan-hutan dibabat*. Selain itu juga perubahan yang signifikan di atas gunung, di mana hutan dan gunung merupakan kawasan yang tidak boleh disentuh oleh masyarakat sekitar agar tetap terjaga. Data ini masih berkaitan dengan data sebelumnya.

- Bencana (*apochalypse*)

> *"Kesaksian barusan menunjukkan jika keluarga itu sama sekali tidak peduli dengan kerusakan alam yang dibuat. Bahkan saat lubang-lubang itu membunuh seorang anak yang boleh jadi di masa depan menjadi bintang sepak bola, mereka tetap tidak menutup lubang-lubang itu. Keluarga Tuan Liem sejak awal justru menggunakan alat polisi, dan tentara untuk memastikan tidak ada yang mengganggu bisnis tambangnya. Adalah praktik normal-"* Hal 38

Data di atas, kutipan pada dialog di atas, yaitu lubang-lubang bekas tambang yang membunuh seorang anak, yang boleh jadi akan menjadi seorang bintang sepak bola. Selain itu juga pemilik tambang yang tidak peduli dengan kerusakan lingkungan yang ia tinggalkan. Menggambarkan bencana sebagai bentuk alam yang rusak. Selain itu juga menggambarkan tentang dunia yang telah berubah. Dengan adanya kasus seorang anak meninggal di lubang bekas tambang, bisa disebut sebagai bencana, baik bagi anak itu sendiri atau bagi masyarakat setempat.

> *Di musim penghujan, sebaliknya, air bah meluncur deras menuju perkampungan bersama lumpur pekat. Air sumur menjadi kecokelatan. Lupakan air pulau yang jernih dan segar.* Hal 112.

Data pada kutipan di atas mendeskripsikan sebuah bencana karena air bah yang sering datang ketika musim penghujan. Hal ini tentu saja merusak pemukiman penduduk. Tambang yang tidak dijaga dengan baik, merusak peredaban di pulau tersebut dengan lumpur yang pekat, air sumur yang kotor, serta kehilangan air bersih dan segar.

Harapan satu-satunya adalah kebun. Tapi jangan lupa, nyaris setiap musim penghujan, banjir besar terjadi, gagal panen, kebun-kebun rusak. Hal 113.

Data di atas menunjukkan seringnya terjadi bencana setiap musim hujan. Mimpi buruk bagi penduduk sekitar ketika banjir besar terjadi, dan membuat kebun-kebun mereka rusak, sehingga gagal panen.

- Perumahan/tempat tinggal (*dwelling*)

"Menurut data terakhir, proyek tambang itu akan mengambil lahan 40.000 hektare, menggusur 25.000 penduduk di 30 kampung, 2 kecamatan-" Hal 63.

Data pada kutipan dialog di atas menunjukkan tempat tinggal masyarakat, yaitu lahan seluas 40.000 hektare, dan bahkan menyebutkan bawah menggusur 25.000 penduduk yang tinggal di 30 kampung dalam 2 kecamatan.

"Proyek itu akan 'menggeser' tiga puluh kampung adat, yang bahkan telah ada sejak ratusan tahun lalu. Penduduk setempat jelas-jelas telah menyatakan penolakan lewat berbagai demonstrasi. Gaung perlawanan juga telah meletus di mana-mana." Hal 63.

Data tersebut berupa dialog di atas merupakan data perumahan/tempat tinggal manusia dalam jangka panjang baik dalam gambaran ingatan, keturunan, kematian, ritual, kehidupan dan pekerjaan. Hal ini digambarkan dalam dialog yang mengatakan bahwa proyek itu akan menggusur tiga puluh kampung adat yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu, yang tidak hanya menjadi rumah bagi mereka, namun juga segala aktivitas yang mereka lakukan di kampung tersebut.

"Ini pulau kami, Pak!" Siti berseru ketus, "Ratusan tahun negara ke mana saja? jika negara merasa memiliki tanah itu, kalian ke mana saja? Datang tidak pernah, mendadak memberikan tanah itu ke orang lain! Atau kalian telah disuap oleh perusahaan itu?" Hal 104.

Data di atas merupakan kutipan diaog yang menggambarkan tempat tinggal adalah *ini pulau kami, Pak!* Selain itu juga digambarkan sebagai tempat tinggal adalah ratusan tahun lalu kampung itu sudah ada, tanpa ada kepedulian pemerintah terhadap mereka. Namun, ketika terdapat sumber daya di pulau tersebut, pemerintah dan pihak tertentu mengklaim pulau itu adalah milik negara.

"Enak saja mereka membagi-bagikan tanah pulau kita." Hal 105.

Data di atas merupakan penggambaran tentang perumahan/tempat tinggal adalah dialog yang mengakatan bahwa tanah itu adalah pulau mereka, tempat tinggal mereka.

> *Minggu-minggu itu adalah minggu-minggu kesedihan dan kepiluan. Jumlah penduduk di kampung itu hanya 800 orang. Tambahkan kampung di sisi lain, hanya 1.500. Bagaimana mereka akan melawan korporasi raksasa yang didukung penuh oleh pemerintah pusat? Bagaimana mereka akan melawan pejabat-pejabat yang tertawa lebar di ruangan mewah, lantas menandatangani kertas-kertas konsesi? 'Menjual' pulau mereka ke perusahaan.* Hal 107.

Data di atas berupa data narasi yang menunjukkan sebagai data perumahan/tempat tinggal terdapat pada kalimat *pulau mereka.* Di mana ratusan orang tinggal di sana, namun pulau yang menjadi tempat tinggal mereka akan dijual ke perusahaan tambang, yang didukung oleh pemerintah untuk kepentingan tersendiri tanpa memikirkan bagaiman tempat tinggal rakyat ke depannya.

> *Pendatang berdatangan. Rumah-rumah, bangunan baru bermunculan. Semakin ramai.* Hal 109.

Data pada kutipan narasi di atas merupakan data dari perumahan/tempat tinggal. Hal ini ditandai dengan rumah-rumah dan bangunan baru bermunculan di pemukiman mereka, dan ditempati oleh pendatang baru.

> *Setahun terakhir pelabuhan mereka berubah total. Sebagian besar menjadi kawasan operasional tambang, dengan dermaga khusus untuk kapal-kapal perusahaan. Diberikan penanda batas. Dijaga oleh tentara. Hanya menyisakan secuil tempat penduduk merapatkan kapal nelayan. Pelabuhan yang dulu dibangun oleh penduduk, di atas tanah milik nenek moyang, sekarang mereka disingkirkan di pojokan kecil.* Hal 112.

Data di atas merupakan data perumahan/tempat tinggal, dideskripsikan dengan pelabuhan yang berubah total dan menjadi dermaga untuk kapal-kapal para pendatang. Selain itu data ini juga ditandai dengan penanda batas antara tempat tinggal penduduk asli dan pendatang. Para pendatang hanya menyisakan secuil pelabuhan untuk penduduk asli. Pelabuhan yang mereka bangun sendiri, di atas tanah milik nenek moyang mereka, sekarang disingkirkan di pojokan kecil. Hal ini menandakan bahwa tempat tinggal penduduk asli diambil alih oleh orang asing.

- Binatang (*animals*)

> *"Kolam itu berbahaya. Tiga bulan lalu, seekor kambing warga terjatuh di dalamnya, tidak bisa mendaki naik, mati tenggelam. Aku sudah khawatir."* Hal 20.

Data pada kutipan dialog di atas menunjukkan hubungan antara manusia dan hewan. Binatang di data ini merupakan ternak warga atau sebuah mata pencaharian warg. Namun naasnya mata pencaharian itu harus hilang karena mati tenggelam di lubang bekas tambang, yang tidak ditutup oleh perusahaan sebelumnya. Selain itu hak-hak hewan yang seharusnya sama dengan manusia terhadap tempat tinggal, hilang begitu saja akibat keserakahan manusia.

> *Burung-burung hilang. Hewan-hewan liar entah pergi ke mana. Bahkan jangkrik malam pun tiada."* Hal 117.

Data kutipan di atas merupakan gambaran habitat binatang yang tidak baik-baik saja karena adanya tambang. Hutan-hutan yang dibabat habis demi pembangunan tambang, juga 'membabat' semua hewan yang ada di dalam snaa, sehingga para hewan tersebut entah mati atau pindah ke kawasan yang layak untuk mereka tinggali.

- Bumi (*earth*)

> *Penduduk tetap miskin—yang kaya adalah pemilik tambang, mengeduk habis isinya, lantas pergi.* Hal 34.

Data pada kutipan narasi di atas menggambarkan sebuah bumi. Tetapi, bukan lagi sebuah bumi yang hijau dan asri, melainkan bumi yang rusak karena keserakahan dan keegoisan manusia, mengeduk habis isi perut bumi, kemudian pergi ketika tidak ada lagi yang bisa diambil dan menghasilkan uang.

> *"Tapi siapa yang memberikan tanah itu ke Bapak-Bapak? Itu gunung, hutan lebat. Ratusan tahun kami bahkan tidak berani menyentuhnya, tidak mengubahnya menjadi kebun. Membiarkannya tetap begitu. Siapa yang memberikan pulau kami ke Bapak-Bapak?" Hal 104.*

Data kutipan dialog di atas menunjukkan data bumi, sebagaiman yang tertera yaitu gunung dan hutan yang lebat, asri, hijau, rusak karena ulah tangan manusia. Ratusan tahun lalu warga setempat menjaganya dan tidak menjadikan hutan itu lahan berkebun. Namun, dengan keserakahan dan keegoisan perusahaan tambang hutan lebat hancur bergitu saja.

> *"Lebih pesat lagi perubahan di atas gunung sana. Bagai sulap, hutan-hutan dibabat, digantikan bangunan-bangunan. Lapangan luas dipenuhi alat berat dan truk. Gedung-gedung. Kota kecil muncul di atas gunung purba.* Hal 109.

Data pada kutipan dialog di atas menjelaskan bagaimana bumi yang asri dan hijau di hutan dan gunung berubah, hutan dibabat dan digantikan dengan bangunan-bangunan perusahaan tambang. Gunung di atas sana berganti dengan kota kecil.

> *Satu tahun sejak pertemuan di rumah kepala kampung, tambang emas itu mulai mengeduk perut bumi. Siang malam. Laksana memangkas tumpeng, lenyap begitu saja bagian tersebut.* Hal 109.

Data pada narasi di atas mendeksripsikan bumi yang rusak. Perusahaan tambang mengeduk isi perut bumi, siang malam tiada henti, mamuaskan nafsu dan keegoisan mereka. Laksana memangkas tumpeng, hilang begitu saja.

> *Lihatlah pagi ini, saat cahaya matahari pertama menerpa pucuk gunung purba. Tidak ada lagi kabut mengambang di sana, gunung itu telah gompal. Hutan lebat telah lama hilang, bergantikan pemukiman dan kawasan tambang. Kebun-kebun meranggas kekeringan.* Hal 117.

Data pada kutipan narasi di atas mendeskripsikan bumi atau lebih tepatnya gunung yang dulunya asri, kini menjadi gompal akibat ulah manusia. Tidak hanya gompal, di gunung saja muncul pemukiman dan kawasan tambang. Hutan lebat sudah lama hilang, kebun-kebun warga meranggas kekeringan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana respresentari kerusakan lingkungan yang disajikan Tere Liye dalam novelnya, yang berjudul *Teruslah Bodoh Jangan Pintar.* Dari pembahasan di atas, ditemukan 6 aspek kerusakan lingkungan berdasarkan teori Greg Garrard. Data ditemukan sebanyak 26, pencemaran ditemukan sebanyak 5 data, hutan belantara 3 data, bencana 3 data, perumahan/tempat tinggal 8 data, animal 2 data, dan bumi ditemukan 5 data. Di antara keenam aspek tersebut, data perumahan/tempat tinggal yang paling mendominasi, terkait isu lingkungan yang dimuat Tere Liye dalam karyanya.

Daftar Pustaka

Arifiyani, F. (2018). Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari: Kajian Ekokritik Greg Garrard. *Sapala*, *5*(1), 1–11. https://doi.org/https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr1TZR2hZRnTgIAa0bLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzQEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1738996342/RO=10/RU=https%3a%2f%2fejournal.unesa.ac.id%2findex.php%2fjurnal-sapala%2farticle%2fview%2f29571/RK=2/RS=o7lGcCuorQLMmK3KmelY3GyKfM4-

Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra; Konsep, Teori, dan Terapan*. morfalingua.

Fauzi, A. A. (2014). *Kritik Ekologi Dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik*. https://doi.org/https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awrx_psQGSNnvwIAGFLLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1731563024/RO=10/RU=https%3a%2f%2feprints.uny.ac.id%2f17873%2f/RK=2/RS=TuQ3c_u_wEuPvcNqb7eQs7NndUY-

Khaerah, D. (2018). Ekokritik Sastra Pada Novel Rahasia Pelangi Karya Riawani Elyta dan Sabrina WS. In *Skripsi* (Vol. 66).

Larasati, M. M. B., & Manut, A. M. (2022). Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura dkk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *8*(2), 715–725. https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1967

Permana, A., Juwita, L., & Zenab, A. S. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Novel "Menggapai Matahari" Karya Dermawan Wibisono. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *2*(1), 21–22. https://doi.org/https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/

view/1885

Rahmawati, A., Nyoman Diarta,) I, & Laksmi, A. A. R. (2022). Analisis Pendekatan Mimetik Dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(1), 13–23.

Riska, A., Wikanengsih, & Mitri Suhara, A. (2020). Analisis Unsur Intrinsik Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere-Liye. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *3*(4), 515–522. https://doi.org/https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4936

Sihotang, A., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Analisis Ekokritik Dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *Jurnal Metamorfosa*, *9*(2), 141–158. https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1482

Tjahyadi, I. (2020). Mengulik Kembali Pengertian Sastra Related papers. *Academia*, *107*, 1–7. https://www.merriam-webster.com/